

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/K) berada pada rentang usia 15–18 tahun, usia ini berada pada fase perkembangan remaja. Remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa peralihan ini dimulai sekitar usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2005). WHO (dalam Sarwono 2013) juga menetapkan batas usia remaja 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Menurut Papalia (2013) remaja mengalami peningkatan tajam dari produksi hormon yaitu matangnya kelenjar adrenal dan kemudian diikuti beberapa tahun berikutnya oleh *gonadarche* yaitu matangnya organ seksual. Hal ini lah yang mengakibatkan adanya gejala seksual yang timbul pada remaja yang apabila tidak diarahkan dengan benar akan menimbulkan perilaku seksual pranikah pada remaja.

Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Akibatnya, remaja mulai sensitif dengan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas (Sarwono, 2013). Rahman dan Himaningsih (dalam Fridya, 2000) juga mengungkapkan adanya dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja ingin selalu dekat dengan mengadakan kontak fisik dengan pasangan. Kedekatan fisik maupun kontak fisik yang terjadi antara remaja yang sedang pacaran akan berbeda dengan kedekatan fisik atau kontak

fisik antara remaja dengan teman atau keluarga. Kedekatan fisik inilah yang akhirnya akan mengarah pada perilaku seksual pranikah.

Perilaku seksual seharusnya dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah tapi pada kenyataannya saat ini remaja melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Melalui data statistik yang dimiliki oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2008, menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu survey dari BKKBN pada akhir tahun 2010 sekitar 51% remaja di wilayah Jabodetabek sudah tidak perawan. Sebanyak 4% responden yang mengaku melakukan hubungan seksual sejak usia 16-18 tahun, 16% melakukan pada usia 13-15 tahun. Kejadian seks pranikah di Surabaya mencapai hingga 47%, di Bandung dan Medan 52%.(www.bkkbn.or.id diakses pada 1 Desember 2015).

Survey di atas menggambarkan adanya perilaku seksual pranikah pada remaja di Indonesia. Perilaku seksual pranikah juga dilakukan oleh remaja siswa SMK X Tangerang. Hal ini seperti diberitakan oleh salah satu media "*Melahirkan di kebun, siswa ini terancam dikeluarkan dari sekolah*" (Merdeka.com, 2014).

Selain berita di atas peneliti juga melakukan observasi langsung di SMK XTangerang ketika pulang sekolah. Peneliti melihat adanya perilaku berpegangan, merangkul, dan berpelukan di atas sepeda motor di halaman parkir sekolah tersebut saat jam pulang sekolah. Perilaku remaja siswa SMK X

Tangerang seperti berpegangan, merangkul, hingga berpelukan merupakan salah satu bentuk-bentuk perilaku seksual (Duval dan Miller, 1985).

Perilaku seksual tersebut menimbulkan sikap yang berbeda-beda pada remaja, ada yang bersikap positif dengan kata lain remaja tersebut menerima perilaku seksual pranikah dan ada yang bersikap negatif dengan kata lain remaja tersebut menolak perilaku seksual pranikah. Sikap remaja tersebut akan menimbulkan bagaimana perilaku seksual itu dimunculkan.

Menurut Clayton & Bokemeier (Haesty, 2010) perilaku seksual pranikah erat sekali kaitannya dengan sikap permisif terhadap perilaku seksual pranikah tersebut. Menurut Secord & Backman (dalam Azwar, 2015) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Objek sikap dalam penelitian ini, yaitu perilaku seksual pranikah, maka sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah adalah adanya sikap permisif terhadap perilaku tersebut. Atau dengan kata lain adanya kecenderungan pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan perilaku (konatif) pada remaja yang mengarah pada perilaku seksual yang ditunjukkan dengan adanya orientasi kebebasan dalam menerima dan kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah. Sebaliknya remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah adalah remaja yang memiliki kecenderungan untuk menjauhi perilaku tersebut (Faturachman, dalam Haesty 2010).

Jadi sikap terhadap perilaku seksual pranikah adalah kesediaan bereaksi secara menerimamaupun menolak terhadap tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual.

Menurut Ajzen (dalam Mulyana, 2010) sikap seseorang terhadap sebuah objek merupakan prediktor utama dari perilaku yang akan dimunculkan. Menurut Azwar (2015) sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Sikap yang spesifik dan diungkapkan secara konsisten terhadap suatu objek merupakan dasar yang kuat dalam membentuk perilaku yang konsisten pula. Demikian halnya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akan muncul ketika remaja mampu mengkondisikan situasi untuk merealisasikan dorongan emosional dan pemikirannya tentang perilaku seksualnya atau sikap terhadap perilaku seksualnya (Faturachman, dalam Mulyana 2010). Seperti yang dikemukakan oleh Ajzen (dalam Azwar, 2015) bahwa perilaku merupakan representasi sikap seseorang terhadap sebuah objek atau situasi. Perilaku tersebut muncul ketika seseorang telah membentuk keyakinan sebuah tindakan secara konseptual.

Untuk mengetahui sikap perilaku seksual pranikah di SMK X Tangerang maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut aku sih umur segini ga penting-penting banget buat pacaran apalagi sampe melakukan perilaku seksual yang kaya tadi kaka udah bilang. Aku juga pernah sih pacaran tapi biasa aja ga ada kontak fisik yang mengarah gitu karna kalo melakukan hubungan seksual kan sama aja ngancurin diri kita sendiri ya apalagi yang sampe MBA gitu kan karna menurut aku ngejaga badan itu penting

sih ka biar laki-laki bisa ngehargain dan aku sebagai remaja yang masih punya mimpi-mimpi yang belum kesampean mengindari hal-hal negatif seperti itu” (wawancara pribadi, G, 7 Mei 2016)

Berdasarkan hasil wawancara di atas G memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah menurut G belum sepatutnya hal itu dilakukan karena G masih ingin mencapai mimpi-mimpinya.

Berbeda dengan hasil wawancara Subjek N sebagai berikut:

“Menurut aku sih selama pacaran bisa saling ngedukung ga apa-apa dan lagi jarang deh kayanya sekarang laki-laki mau pacaran tapi ga macem-macem hehe menurutku selama dia bisa bertanggung jawab nantinya ya ga masalah karena itu juga kan hak mereka yah ka mau pacaran ngapain aja karna aku pribadi juga pasti pernah lah ngerasain sekedar kissing gitu ya selama ga ngerugiin orang lain menurut aku ga masalah.” (wawancara pribadi, N, 7 Mei 2016)

N memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah, N menganggap suatu hal yang wajar melakukan perilaku seksual pranikah yang penting bertanggung jawab.

Gambaran perilaku siswa di atas menunjukkan adanya sikap yang berbeda pada setiap siswa. Ada yang memberikan sikap terhadap perilaku seksual pranikah secara negatif sesuai pernyataan dirinya bahwa Gakan menjaga dirinya agar laki-laki menghargai dirinya dan dapat mengindari terjadinya perilaku seksual dan ada juga yang memberikan sikap perilaku seksual pranikah secara positif sesuai pernyataan subjek N yang menganggap wajar adanya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja.

Menurut Fishbein & Ajzen (dalam Azwar, 2015) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap manusia adalah harga diri. Sikap juga dapat berfungsi

sebagai sarana peningkatan harga diri (Sarwono, 2015). Menurut Myles (Fridya, 2000) harga diri merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran. Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting dan berharga (Coopersmith, dalam Fridya 2010).

Remaja yang memiliki harga diri rendah remaja tersebut cenderung bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah. Remaja yang memiliki harga diri rendah kurang menghargai dirinya sendiri, cenderung sulit mengelola perilakunya dari seksual pranikah. Jadi ketika menghadapi perilaku seksual pranikah akan menganggap bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang wajar. Sehingga ada kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Berbeda dengan remaja yang memiliki harga diri tinggi, remaja tersebut akan menjaga dirinya dan merasa dirinya berharga. Remaja yang memiliki harga diri tinggi juga dapat mengelola tindakannya dari seksual pranikah, sehingga ketika menghadapi perilaku seksual pranikah remaja mengetahui batasan-batasan dan norma, memiliki keyakinan bahwa perilaku seksual hanya boleh dilakukan setelah adanya pernikahan. Remaja tersebut akan cenderung menolak untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Jadi dapat disimpulkan remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Pernyataan di atas selaras dengan penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Mulyana (2010) mengenai *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home* menyimpulkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri terhadap sikap perilaku seksual pranikah artinya semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin negatif sikap terhadap perilaku seksual pranikah, sebaliknya semakin rendah harga diri remaja maka akan semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Penelitiannya lainnya yang dilakukan oleh Mualfiah (2014) mengenai *Hubungan Antara Tingkat Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya* terdapat hasil yang signifikan antara tingkat harga diri dengan perilaku seks pranikah.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Remaja Siswa SMK X Tangerang.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Santrock (2003) salah satu tugas perkembangan remaja adalah menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Namun pada kenyatannya tugas perkembangan remaja tersebut bertentangan dengan fenomena yang terjadi pada siswa di Indonesia. Begitu pula dengan berita yang terkait pada SMK X Tangerang yang siswanya terancam dikeluarkan

dari sekolah karena melakukan perilaku seksual yang mengakibatkan hamil di luar nikah.

Bagi sebagian orang fenomena perilaku seksual pranikah yang terjadi di SMK X Tangerang tersebut menjadi hal yang biasa, namun bagi beberapa orang fenomena tersebut adalah salah satu contoh runtuhnya moral para remaja sehingga keberadaan fenomena tersebut mereka tolak. Setiap orang memiliki cara sendiri dalam menyikapi fenomena yang terjadi baik secara pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan perilaku (konatif) tergantung dari apa yang diyakini orang tersebut.

Menurut Fishbein & Ajzen (dalam Azwar, 2015) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap manusia adalah harga diri. Sikap juga dapat berfungsi sebagai sarana peningkatan harga diri (Sarwono, 2015). Menurut Myles (Fridya, 2000) harga diri merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran. Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting dan berharga (Coopersmith, dalam Fridya 2010).

Remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah, jadi ketika menghadapi perilaku seksual pranikah akan menganggap bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang wajar sehingga remaja tersebut ada kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Berbeda dengan remaja yang memiliki harga diri tinggi yang cenderung bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah karena remaja yang memiliki harga diri tinggi dapat mengontrol dirinya sehingga ketika dihadapkan dengan perilaku seksual pranikah remaja tersebut akan menolak.

Oleh karena itu dari uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana hubungan harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja siswa SMK X Tangerang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja siswa SMK X Tangerang.
2. Mengetahui tinggi atau rendah harga diri pada remaja siswa SMK X Tangerang
3. Mengetahui positif atau negatif sikap perilaku seksual pranikah pada remaja siswa SMK X Tangerang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Sosial, Psikologi Klinis, dan Psikologi Pendidikan mengenai fenomena seksualitas yang terjadi pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: memberikan informasi seksual yang terjadi pada siswa.
- b. Bagi orang tua & guru: diharapkan dapat memberikan wacana baru bagi para orang tua dalam mengenal remaja.
- c. Bagi remaja: diharapkan mampu memberikan informasi, masukan untuk remaja mengenai remaja dan sikap terhadap perilaku seksual.

E. Kerangka Berpikir

Remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini remaja akan mengalami perubahan baik dari segi emosi, tubuh, minat, perilaku, dan juga contoh lainnya. Pada fase ini hormon kelamin yang mulai berkembang mengakibatkan remaja mulai sensitif dengan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Secara umum perilaku seksual didefinisikan sebagai semua jenis aktifitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi (Nevid dan Rathus, 1993). Perilaku remaja tersebut dipengaruhi oleh sikap

remaja dalam menilai suatu objek. Objek yang dimaksud pada penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah. Sikap siswa dalam melihat perilaku seksual pranikah dibagi menjadi dua, ada yang bersikap negatif dengan kata lain menolak perilaku seksual pranikah, dan ada yang bersikap positif dengan kata lain menerima perilaku seksual pranikah.

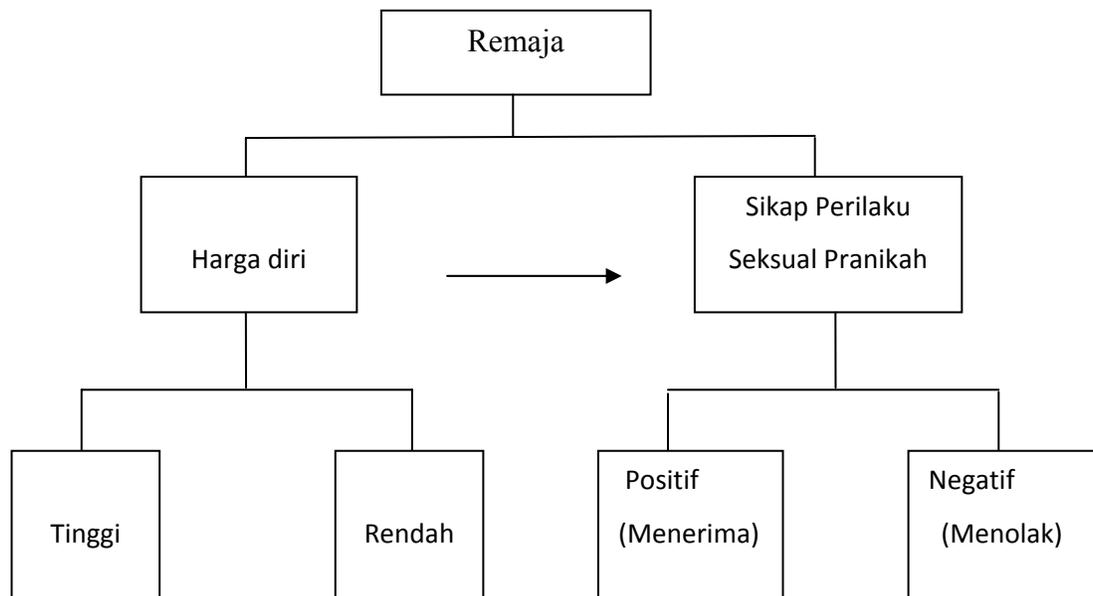
Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap manusia adalah harga diri. Harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat di mana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting dan berharga (Coopersmith; Fridya 2010).

Remaja yang memiliki harga diri rendah remaja tersebut cenderung bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah. Remaja tersebut kurang menghargai dengan dirinya sendiri, cenderung sulit mengelola perilaku seksual pranikah. Jadi ketika menghadapi perilaku seksual pranikah akan menganggap bahwa perilaku seksual pranikah adalah hal yang wajar. Sehingga ada kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Berbeda dengan remaja yang memiliki harga diri tinggi, remaja tersebut akan menjaga dirinya dan merasa dirinya berharga. Remaja yang memiliki harga diri tinggi juga dapat mengelola perilakunya dari seksual pranikah, sehingga ketika menghadapi perilaku seksual pranikah remaja mengetahui batasan-batasan dan norma, memiliki keyakinan bahwa perilaku seksual hanya boleh dilakukan

setelah adanya pernikahan. Remaja tersebut akan cenderung menolak untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Jadi dapat disimpulkan remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung bersikap negatif.

Dari penjelasan di atas maka digambarkan kerangka berpikir seperti gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja siswa SMK X Tangerang.